

KONSEP HIDUP BAHAGIA BERDASARKAN 3 PRINSIP YANG TERDAPAT DI DALAM ILMU TAUHID

¹Darell Adrista Dwi Putra, ²Ilham Fahmi, ³Abu Bakar Umar

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

¹darelladrista85@gmail.com, ²ilham.fahmi@fai.unsika.ac.id,

³abakar_umar@yahoo.com

Abstrak

Hidup bahagia merupakan impian semua orang, berbagai macam cara bisa dilakukan oleh setiap orang agar mendapatkan kebahagiaan, mulai dari konsep religius hingga materi. Dari konsep agama dan materi ini hanya konsep agama atau tauhid yang membuktikan bahwa kebahagiaan hakiki itu didapat hanya dengan cara bertauhid (konsep religius). Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti konsep hidup bahagia berdasarkan 3 prinsip yang terdapat di dalam ilmu tauhid dan dampaknya. Metode yang penulis gunakan saat proses penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara studi literatur. Masih banyak yang tidak paham mengenai konsep bahagia di dalam Islam. Maka dari itu penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep hidup bahagia berdasarkan 3 prinsip yang terdapat di dalam ilmu tauhid. Hasil penelitian menunjukkan konsep hidup bahagia berdasarkan 3 prinsip yang terdapat di dalam ilmu tauhid yaitu, bersyukur jika mendapatkan nikmat, bersabar jika mendapatkan musibah, dan beristighfar jika berbuat kesalahan dan dosa. Berbicara tentang kebahagiaan, setiap orang juga harus mewaspadaai istidraj yang merupakan kebahagiaan semu karena orang yang terkena istidraj akan terus diberikan nikmat oleh Allah, sehingga membuat pelakunya lalai dan jauh dari Allah, hingga nanti Allah menurunkan hukuman-Nya ketika penguluran waktu siksa telah selesai. Hal ini harus diwaspadai oleh setiap Muslim.

Kata Kunci: Bahagia, Istidraj, Istighfar, Sabar, Syukur.

Abstract

A happy life is everyone's dream, there are various ways that can be done by everyone to get happiness, from religious concepts to material ones. From this concept of religion and material, only the concept of religion or monotheism proves that true happiness is obtained only by means of monotheism (religious concept). Thus, researchers are interested in examining the concept of a happy life based on the 3 principles contained in the science of monotheism and its impact. The method that the author uses during the research process is qualitative research, data collection techniques used are literature studies. There are still many who do not understand the concept of happiness in Islam. Therefore, this study seeks to examine more deeply the concept of a happy life based on 3 principles contained in the science of monotheism. The results show the concept of a happy life based on 3 principles contained in the science of monotheism, namely, being grateful if you get favors, being patient if you get a disaster, and being istighfar if you make mistakes and sins. Talking about happiness, everyone must also be aware of istidraj which is false happiness because people who are affected by istidraj will continue to be given favors by Allah, thus making the perpetrators negligent and far from Allah, until Allah will lower His punishment when the lengthening of the punishment time has been completed. Every Muslim should be aware of this.

Keywords: Happiness, Istidraj, Istighfar, Patience, Gratitude.

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan hal yang dicari dan didambakan oleh manusia. Dengan kebahagiaan, manusia dapat menentukan tujuan hidup dengan tepat sehingga dapat melahirkan ketenangan lahir maupun batin. Berkaitan dengan kebahagiaan, Al-qur'an dan hadiits telah menggarisbawahi secara tersirat bahwa kebahagiaan adalah buah dari perbuatan baik. Disebutkan dalam surah al-Qur'an:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹

Bahwa hati yang tenang adalah hati yang senantiasa mengingat Allah. Di dalam hadiits juga disebutkan bahwasanya kebahagiaan bukanlah dilihat dari banyaknya harta ataupun kemewahan, tetapi kebahagiaan adalah dengan hati yang selalu bersyukur dan merasa puas serta cukup terhadap apa yang diberikan oleh Allah.

Syarat awal agar dapat mencapai kebahagiaan adalah dengan mengetahui ilmu dan amalan yang menjadi pondasi utama dalam agama Islam. Tentunya hal tersebut seharusnya tidak hanya dipahami oleh para ulama, kyai, ataupun ustadz, tetapi juga dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat hingga ke masyarakat awam. Secara normatif, ilmu yang membahas tentang kebahagiaan telah tertulis di dalam Al-Qur-aan maupun hadiits, sehingga sebagai makhluk sosial, manusia harus mengerti bagaimana ilmu dan amalan yang menjadi dasar dalam beragama baik di dalam hati, secara lisan, ataupun pengamalan langsung dengan perbuatan anggota badan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, ilmu ini dinamakan ilmu tauhiid. Tauhiid berarti ilmu tentang mengesakan Allah. Setiap manusia yang berakal harus mempelajari ilmu tauhiid karena tidaklah amal seseorang diterima melainkan dengan adanya tauhiid yang ada pada dirinya. Selain itu juga, Allah menciptakan jin dan manusia agar dapat beribadah kepada Allah. Tidak akan masuk surga setiap orang, melainkan dengan mentauhiidkan Allah semata. Dengan tauhiid pula, dosa-dosa yang ada pada diri manusia dapat terhapuskan, dan sebab datangnya pahala yang berlimpah.²

Dampak dengan tidak bertauhiidnya manusia adalah kekal di neraka untuk selamanya, diliputi kegelisahan yang tiada henti, dihilangkan cahaya dari muka dan

¹ Qur'an Ar-Ra'du 13: 28

² Supandi, Supandi, and M. Sahibudin. "Profiling Ulama Sebagai Upaya Peningkatan Harmonisasi dan Implementasi Pendidikan Islam di Masyarakat." *Jurnal Kariman* 9.2 (2021): 177-190.

kehidupannya, serta seluruh amal ibadah dan perbuatan baiknya menjadi tidak bermanfaat di mata Allah, dengan artian tidak ada pahala nya di sisi Allah. Tidak ada nya tauhiid pada diri seseorang, membuat dirinya tidak berwibawa dan tidak memiliki arti di mata Allah. Jangankan tauhiid yang hilang dari seseorang, pemahaman dan penerapan tauhiid yang kurang sempurna dari seseorang juga dapat menyebabkan rapuhnya tujuan hidup seseorang serta bingung tanpa tujuan, maka tentu dapat dibayangkan apabila tauhiid hilang dari diri seseorang. Banyak orang di zaman kini, yang sudah bergelimang harta, atau tinggal di rumah mewah, atau memiliki *privilege* yang cukup mewah dan berlimpah, tetapi hidupnya tidak bahagia. Selain disebabkan karena kurangnya rasa syukur, hal itu juga disebabkan karena kurangnya realisasi dan aktualisasi dari ilmu tauhiid mereka di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebab hal itu lah, tidak mengagetkan apabila seseorang yang tidak kaya, bahkan miskin, namun hidup bahagia karena mereka mengerti bagaimana konsep bahagia yang sesuai di dalam ilmu tauhiid.

Pada uraian tersebut peneliti tertarik untuk meninjau lebih lanjut konsep hidup bahagia berdasarkan 3 prinsip yang terdapat di dalam ilmu tauhiid. 3 prinsip di dalam ilmu tauhiid, yang mana ini menjadi konsep bahagia adalah: 1. Jika diberi nikmat, ia bersyukur, 2. Jika ditimpa musibah, ia bersabar, dan 3. Jika dia berbuat dosa, ia beristighfar. Tiga hal ini akan dibahas oleh peneliti di dalam jurnal ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana data yang digunakan dalam kajian ini merupakan data sekunder yang telah dikumpulkan berdasarkan hasil penelusuran literatur (*library research*) serta penerapan contohnya berdasarkan hal yang umum dan jamak terjadi di masyarakat.

Pembahasan

Jika diberi nikmat, ia bersyukur

Dari Shuhaib, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya”³

³ HR. Muslim, no. 2999

Imam Al-Munawi berkata dalam *Faidhul Qadir*, “Keadaan seorang mukmin semuanya itu baik. Hanya didapati hal ini pada seorang mukmin. Seperti itu tidak ditemukan pada orang kafir maupun munafik. Keajaibannya adalah ketika ia diberi kesenangan berupa sehat, keselamatan, harta dan kedudukan, maka ia bersyukur pada Allah atas karunia tersebut. Ia akan dicatat termasuk orang yang bersyukur. Oleh karenanya, selama seseorang itu dibebani syari’at, maka jalan kebaikan selalu terbuka untuknya. Sehingga seorang hamba yang beriman itu berada di antara mendapatkan nikmat yang diperintahkan untuk mensyukurinya. Kebaikan yang diperoleh ini membuat dirinya bahagia.

Dari ayat tadi sudah sangat jelas, bahwa kita dapat simpulkan bagaimana cara agar menjadi orang yang bahagia, tentunya harus selalu bersyukur ketika mendapat nikmat dan kebaikan dari Allah. Jika ia mampu menemukan makna dibalik kebaikan yang telah Allah berikan, dirinya akan menjadi pribadi yang mudah menerima dan menghargai apa saja yang telah Allah kehendaki. Karena dengan menghargai nikmat yang telah Allah berikan, dirinya akan menjaga nikmat Allah tersebut agar tidak hilang dari dirinya.

Fungsi dasar dari bersyukur adalah:

- a) Menyadari bahwasanya apa saja yang diberikan kepada manusia merupakan milik Allah semata. Dengan bersyukur, membuat manusia mudah mendapatkan cintanya Allah.
- b) Bersyukur merupakan kebiasaan dan tauladan dari paraNabi dan Rasul terdahulu. Mereka menyadari bahwasanya jika syukur adalah salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada kejujuran. Kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa manusia ke surga Allah.
- c) Seseorang yang mudah bahagia dengan hal yang kecil, maka ia akan lebih mudah mengapresiasi hal-hal yang besar. Hal-hal yang kecil merupakan pondasi bagi hal-hal yang besar. Siapa yang berhasil mengendalikan diri pada hal kecil, maka dia akan terbiasa untuk mengendalikan hal besar. Dan tidak ada pelaut ulung yang menaklukkan ombak besar, melainkan sebelumnya telah menaklukkan ombak kecil terlebih dahulu sebelumnya. Sama juga seperti orang belajar motor. Ketika dia bahagia belajar motor dari jalan-jalan kecil, maka ia akan mudah bahagia ketika belajar motor di jalan raya, dengan kata lain juga, ia akan mudah menguasai cara membawa motor.

Jika ditimpa musibah, ia bersabar

Di dalam konsep kebahagiaan, tidak selalu orang mengalami hal-hal yang menyenangkan. Ada kalanya, manusia ditimpa dengan kesusahan, kesedihan, rintangan yang

melelahkan hati, ditinggal orang yang dicintai, dan sebagainya. Suatu musibah bagi orang yang beriman adalah tanda Allah cinta dengan hamba-Nya.

Bisa saja di dunia ini orang-orang yang sangat bersabar saat banyak *problem* di sekitarnya lalu orang lain melihatnya seakan akan sangatlah menderita, tapi sebenarnya ia sedang dimuliakan dan akan menjadi sangat mulia di sisi Allah. Tidak boleh kita hanya bersyukur saat Allah memberikan kelapang dalam hidup entah berupa rezeki Kesehatan yang baik dan lain lain namun marah atau protes saat Allah turunkan yang namanya kesempitan kepada kita karena bagaimanapun juga cobaan itu datang untuk menjadikan kita mendapatkan pahala yang lebih besar dengan kita bersabar. Allah berfirman:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلاَهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّاهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلاَهُ فَقَدَّرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku.”⁴

Lalu selanjutnya, yang bertolak belakang seperti ia akan merasa dirinya terhina atau dihinakan karena Allah telah menyempitkan rizki nya. Namun apa yang ia sangkakan sebenarnya tidak sesuai dengan fakta yang sedang Allah rencanakan. Allah itu adil dan tidak mungkin mengabaikan hambanya siapapun itu karena bisa saja Allah memberikan rezeki kepada orang yang tidak dibenci Allah dan sekaligus memberikan rezeki kepada orang yang Allah benci karena kesalahan nya sendiri. Adapun kita dapat melihat patokan nya apabila orang dilapangkan dan disempitkan rizkinya yaitu bisa dilihat saat ia menjalani ketaatannya pada Allah dalam keadaan baik dan buruk. apabila orang itu berkecukupan, ia pasti akan bersyukur pada Allah dengan nikmat yang ia dapatkan dan saat ia berada ia berada dalam kekurangan, maka ia pun bisa bersabar.⁵

Di dalam musibah, setiap orang harus menyadari bahwa apapun yang sudah atau akan terjadi di dunia kita ini sudah merupakan kehendak Allah, dan juga musibah juga meleburkan dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh kaum yang beriman kepada Allah. Kesabaran itu pada hakikatnya adalah kesabaran dalam 3 hal, yakni sabar dalam ketaatan, yaitu sabar, konsisten, dan *istiqoomah* dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, apapun yang terjadi. Ketika banyak perempuan yang gemar menunjukkan wajahnya di media sosial dan memamerkan

⁴ QS. Al-Fajr: 15-16

⁵ Hamba et al., 2017

eksistensi dirinya, maka ia tetap konsisten untuk tidak menonjolkan dirinya dan menjadi terasing saja lebih baik bagi dirinya.

Sabar dengan taat kepada Allah yakni orang yang taat kepada Allah dan bersabar dalam ketaatan itu. Dan semua orang pun mengetahui yang namanya taat itu sesuatu yang sangat amat berat untuk dijalankan. Tidak jarang juga melakukan hal tersebut terasa melelahkan sehingga menjadi malas. Adapula saat melakukan ketaatan itu sangat berat untuk harta haji dan zakat ialah contohnya. Sebenarnya, kita perlu kesabaran yang amat mendalam dalam memaksa tubuh kita untuk bergerak dalam melakukan ketaatan tersebut, karena jika dibiarkan akan menjadi penyakit yang serius pada pribadi kita sendiri.

Sabar dengan menghindar dari maksiat. bahwa jiwa seseorang telah terbiasa memerintahkan dan menyambut kemungkaran, maka pada saat itu harus berhenti dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum seperti berbohong, menipu dalam muamalah, makan banyak dengan cara yang tidak benar dengan riba dan semacamnya, kekafiran, minum alkohol, mengambil dan berbagai jenis lainnya. Ketidaksenonohan. Seseorang harus meninggalkan hal-hal semacam ini sampai dia selesai melakukannya dan ini jelas membutuhkan dorongan diri sendiri dan menghindari memegang kepentingan.

Sabar saat sedang melawan takdir yang keras. Ingatlah bahwa takdir Allah ada dua macam, ada yang indah dan ada yang kejam. Untuk takdir Allah yang memuaskan, seseorang harus mensyukuri. Selain itu, apresiasi dikenang untuk melakukan kepatuhan sehingga juga membutuhkan ketekunan. Sementara takdir Tuhan sedang tidak menyenangkan, misalnya seseorang mendapat musibah di tubuhnya atau kehilangan harta benda atau kehilangan anggota keluarga, maka pada saat itu semua itu membutuhkan ketekunan dan kesengajaan. Dalam mengatur hal seperti ini, seseorang harus menahan diri dengan membatasi dirinya agar tidak menunjukkan kegugupan di mulut, hati, atau pelengkapya.

Ingatlah bahwa takdir Allah itu ada dua macam, ada yang indah dan ada yang berat. Untuk ketetapan Allah yang memuaskan, seseorang harus bersyukur. Terlebih lagi, rasa syukur juga termasuk untuk melakukan ketaatan sehingga membutuhkan rasa sabar dan ini salah satu jenis sabar utama di atas. Sementara takdir Allah tidak menyenangkan, misalnya, seseorang mendapat musibah pada tubuhnya sendiri atau kehilangan harta dan kehilangan anggota keluarga, maka pada saat itu semua membutuhkan kesabaran dan memaksa diri sendiri. Dalam mengatur hal seperti ini, seseorang harus menahan diri dengan mengendalikan dirinya agar tidak menunjukkan kegelisahan padanya.

Jika seseorang mampu memahami konsep ini, ia tidak akan terlalu larut dalam kesedihan ketika ditinggalkan orang yang dicintai. Hatinya tetap tenang dan tidak mencaci maki siapapun ketika pandemi Covid-19 melanda dunia ini. Jika ia kehilangan sesuatu, ia justru bersyukur dan yakin bahwa Allah akan menggantikan apa yang telah lepas darinya dengan sesuatu yang baru dan lebih baik. Ia yakin, dengan bertawakkal kepada Allah dan menyerahkan seluruh hidup dan matinya hanya untuk Allah, ia akan menjadi pribadi yang bahagia, mentalnya tidak jatuh dan tidak ambruk ketika musibah menimpa, ia justru bangkit dan yakin, serta berprasangka baik kepada Allah, bahwa ini adalah ladang pahala untuknya.

Jika ia berbuat dosa, ia segera beristighfar

Nabi Muhammad saw bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam melakukan kesalahan. Dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat.”

Seseorang itu berpotensi melakukan kesalahan. Namun apabila dosa-dosa itu menyebabkannya menjadi orang yang berputus asa dari rahmat Allah, maka dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Jika saja orang yang banyak melakukan dosa bertaubat, maka Allah akan terima taubatnya, dan akan Allah balas dengan kebaikan. Allah berfirman:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.”⁶

Demikian juga dengan firman-Nya.

أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتُ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.”⁷

Nabi Muhammad saw bersabda:

وَالثَّأْنُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

⁶ QS. Ali Imran: 133.

⁷ QS. Ali Imran: 136-137.

“Orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa, bagaikan orang yang tidak memiliki dosa.”

Oleh karena itu, janganlah seseorang merasa putus asa dari rahmat Allah dan ampunan-Nya. Yang harus dilakukan seseorang adalah bersegera bertaubat kepada-Nya.

﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya.”⁸

Siapa pun orang yang ingin meminta ampunan untuk menebus kesalahan kepada Allah, berapapun jumlah dosa dan kesalahannya, Allah akan menghapus beban dosa dan kesalahannya. Allah tentu akan menghilangkan segala macam dosa yang telah dilakukan hamba-Nya. Dibersihkan-Nya lah dia dari dosa apabila dia benar-benar menyesali perbuatan-Nya, bukan hanya di mulut. Itulah sebabnya, agar taubat diterima ada beberapa ketentuan (syarat) yang harus dipenuhi:

Syarat pertama: meninggalkan kemaksiatan yang menjadi dosa. Jika seseorang mencari pengampunan dari Allah, meminta pengampunan dari-Nya, namun dia tetap melakukan dosa itu, maka permintaan maafnya hanya dalam kata-kata. Ia tidak dikenal sebagai hamba yang memohon ampunan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Orang-orang seperti itu bahkan dianggap sebagai pribadi yang hanya bermain-main dengan penyesalan mereka. Meninggalkan dosa adalah syarat utama untuk taubat agar diterima.

Syarat kedua: bersungguh-sungguh niat untuk tidak kembali dalam melakukan dosa tersebut sepanjang ia hidup sampai mati nanti. Apabila ketika kita sedang memohon ampunan kepada Allah tapi masih berkeinginan untuk melakukan dosa itu, taubat-Nya tersebut tidak akan Allah swt terima. Tentu-Nya wajib ada kesungguhan dalam hatinya saat bertaubat, dimana ia berjanji tidak mau melakukan dosa itu lagi. Namun, jika di dalam hatinya masih ada rasa untuk berbuat kemaksiatan yang serupa, maka dosa-Nya yang ia ulangi tidak akan dihilangkan Allah.

Syarat ketiga: menyesal dengan kesalahan tersebut

Syarat keempat: Dalam hal kesalahan yang membuat dosa itu diidentikkan dengan kezaliman (sesuatu yang buruk) antar individu dalam hak atau properti mereka, maka pada

⁸ QS. Az-Zumar: 53-54.

saat itu diperlukan untuk mengembalikan harta (property) atau meminta maaf kepada mereka. Pada intinya, taubat itu tidak bisa hanya di lisan saja melainkan harus benar benar yakin dari hati untuk tidak mengulangi nya lagi.

Syarat kelima: saat ruh belum mencapai tenggorokan.

وَلَيْسَتْ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ اللَّهَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dan tidaklah taubat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: “Sesungguhnya saya bertaubat sekarang”.⁹

Orang yang mengulur taubat sampai nyawanya tiba di tenggorokan, yang kemudian dia sadari akan terpisah dari kehidupan dunia ini, maka pada saat itu taubat nya tidak diakui. Taubat itu dilakukan saat diri kita sehat dan di beri kesejahteraan dalam hidup. Sehubungan taubat ketika seseorang tau bahwa hidupnya akan selesai di dunia ini, maka pada saat itu permintaan taubatnya tidak diakui. Rasulullah swt bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَ غِرْ

“Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba selama nyawa belum sampai di tenggorokan.”

Ini adalah titik dimana jiwanya belum mencapai tenggorokannya. Jika yang demikian diterima, niscaya manusia hanya akan bertaubat ketika kematian telah datang kepada mereka. Ada orang-orang yang meremehkan kemaksiatan mereka sering berucap, urusannya gampang, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Iya betul, memang Allah Maha Pengampun dan Penyayang, tapi kepada siapa? Kepada orang-orang yang mau bertaubat. Allah ta’ala berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

“Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.”¹⁰

Kebahagiaan yang Semu dan Menipu

Setelah dipahami 3 prinsip agar dapat menerapkan konsep bahagia sesuai syariat Islam, peneliti dan pembaca juga harus mengetahui tentang kebahagiaan yang semu dan menipu. Kebahagiaan yang sebenarnya bukan kebahagiaan yang nyata, melainkan malah justru tambah

⁹ QS. Annisa: 18.

¹⁰ QS. Thaha: 82.

menjerumuskan ke dalam jurang kemaksiatan. Hal ini tentu merupakan jebakan dari Allah, agar siksaan yang ditimpa kepada orang tersebut menjadi lebih besar. Di dalam Islam, hal ini dinamakan *istidraj*.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa bait yang menggunakan kata *istidraj*, mengingat untuk Surah al-Qalam ayat 44 dan Surah al-A'raf ayat 182. Dalam percakapan ini, penulis akan menjelaskan tentang Surah al-A'raf ayat 182. Yang membaca dengan teliti: "Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka secara bertahap (menuju kehancuran), dengan cara yang tidak mereka ketahui sama sekali." Dalam pemahaman al-Jami' li Ahkami al-Qur'an, Imam al-Qurtubi berkata: Mengatakan Adz-Dhahak: pada titik mana pun seseorang mengajukan ketidakpatuhan lagi, Allah dengan cepat menambahkan bantuan kepada mereka. Imam al-Qurtubi sependapat dengan Imam Adz - Wadah Dhahak Muzahim al-Hilali Abul Qasim atau Abu Muhammad al-Khurasani, seorang tabi'in.¹¹

Istidraj adalah bahwa setiap kali seseorang melakukan suatu hal buruk lain, Allah dengan cepat memberikan kenikmatan kepada mereka. Faktanya adalah bahwa Istidrajullah al-abda (Allah mengIstidraikan seorang hamba) menyiratkan bahwa setiap kali hamba nya melakukan kesalahan, Allah akan menambahkan lebih banyak berkah kepadanya.¹² Allah swt berfirman bahwa orang-orang yang mengingkari larangan-Nya akan dilenyapkan. Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka adalah penduduk Mekah. Terlebih lagi, kata *istidraj* diambil dari kata *at-tadrij* yang berarti tingkat demi tingkat, dan kata reklame darju mengandung arti meruntuhkan sesuatu. Dikatakan saya runtuh dan runtuh itu. Seperti merobohkan bangkai dengan kain saat. Apalagi, kata *istidraj*, lebih spesifik turun dari satu tingkat ke tingkat yang direncanakan. Dari penjelasan di atas terlihat dengan jelas bahwa Imam al-Qurtubi mengartikan *istidraj*, khususnya nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mengingkari-Nya, setiap orang yang mengingkari Allah, Allah dengan cepat memberikan nikmat kepada orang-orang yang mengingkari-Nya. mereka. Jika mereka berbuat dosa sekali lagi, Allah akan menambahkan lebih banyak berkah kepada mereka.¹³

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Hati

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa terdapat 5 faktor inti yang sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan hati, yaitu:

¹¹ meninggal 102 H.

¹² Al-Qurtubi, 2005:2765.

¹³ Febriani & Zubir, 2020



1. Memberi tanpa berharap menerima, yakni ketika seseorang memberi semakin banyak tanpa takut kekurangan, maka Allah akan menggantinya dengan jumlah yang banyak, tentunya dengan ganti yang lebih baik.
2. Mempelajari ilmu agama dan berguru kepada guru yang benar, membuat peneliti semakin menyadari bahwasanya semakin dalam mempelajari ilmu agama, maka semakin peneliti merasa diri peneliti bodoh dalam hal agama.
3. Berzikir dan berdoa kepada Allah, serta bertawakkal kepada-Nya.
4. Membahagiakan orang-orang yang ada di sekitar, karena orang yang paling bahagia adalah orang yang selalu memasukkan kebahagiaan ke hati orang lain.
5. Tidak cinta dunia dan selalu mengutamakan akhirat.

Dampak dari Penerapan Tauhiid

Penerapan tauhiid yang tepat dalam diri seseorang tentunya menyebabkan adanya kesadaran spiritual dan membangun mental pemenang di dalam diri seseorang. Dengan pemahaman tauhiid, peneliti jadi tidak fokus kepada dunia dan lebih mengutamakan kepada kehidupan akhirat. Dengan mengetahui penerapan tauhid, peneliti tidak perlu khawatir tentang rezeki karena rezeki sudah diatur oleh Allah. Penerapan tauhiid yang baik akan mendorong orangnya untuk lebih mudah memahami ilmu ‘aqidah, fiqh, manhaj, dan ilmu-ilmu lain yang lebih *advanced*.

Dengan tauhiid, seseorang akan dicintai oleh Allah, Rasul-Nya, dan kawan sekitarnya. Orang yang bertauhiid adalah orang yang memiliki prinsip tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesuatupun, maka ia akan berusaha untuk menghindari kesyirikan di dalam kehidupannya, seperti percaya takhayul, membawa jimat, atau berdoa kepada orang yang sudah mati, yang tidak dapat memberikan manfaat untuk orang yang masih hidup.

Di dalam ilmu tauhiid, bahagia itu sederhana, tidak perlu dengan standar dunia yang terlalu tinggi, tetapi dengan penerapan nilai-nilai keislaman secara *istiqoomah* dan konsisten di dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ilmu tauhiid yang tepat akan membawa seseorang yakin dan tidak takut dirinya tidak makan karena Allah lah yang memberi ia makan. Implementasi dari kokoh dan pemahaman yang benar tentang tauhiid adalah ia tidak mengkhawatirkan jodohnya dan mencari jodohnya dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah, bukan dengan cara yang tidak diridhai oleh Allah seperti pacaran, zina, dan seks bebas.

Ilmu tauhiid dapat dan harus diimplementasikan di dalam sendi-sendi kehidupan. Orang yang memahami tauhiid, ia yakin bahwasanya bukanlah harta yang membawa kepada

kebahagiaan rumah tangga, tetapi pasangan yang rajin shalat, paham agama, berakhlak baik, dan tidak pelit lah yang dapat membawa kebahagiaan di dalam berumah tangga.

Kesimpulan

Hasil yang telah didapatkan penulis dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan menurut standar Islam hanya memiliki 3 indikator yang sederhana dan tidak terpengaruh oleh kemewahan dunia, yakni jika ia mendapat nikmat ia akan bersyukur, jika ia mendapat musibah ia akan bersabar, dan jika ia berbuat dosa, ia beristighfar dan bertaubat kepada Allah.

Selanjutnya, adapun dampak dari penerapan ilmu tauhiid adalah pelakunya akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan juga orang banyak. Dengan memahami ilmu tauhiid, manusia dapat menyadari bahwasanya kesempatan untuk bahagia akan selalu ada selama setiap orang mempunyai keinginan untuk bahagia. Seperti ingin menjadi orang sukses dengan menempuh jalan-jalan, *pattern-pattern*, dan cara-cara orang sukses, maka begitupun orang yang ingin bahagia, maka ia harus menempuh jalan-jalan, *pattern-pattern*, dan cara-cara orang yang terlebih dahulu bahagia, yaitu salah satunya dengan menguatkan pondasi dasar (ilmu tauhiid), mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan beradab, memahaminya, serta mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika sendiri, maupun ketika beramai-ramai agar ridha Allah dapat mudah diraih.

Dengan banyaknya pro dan kontra mengenai standar bahagia yang dicetuskan oleh orang banyak dan berbagai teori Barat yang menerangkan tentang itu, sikap seseorang seharusnya sederhana saja, kembali kepada standar yang paling benar dan efektif, serta standar paling sederhana dan mudah diterapkan, yaitu standar Islam dalam menilai bahagia, sehingga tidak perlu seseorang terlalu rumit dalam memahami kebahagiaan yang sebenarnya merupakan hal yang sederhana.

Daftar Pustaka

Supandi, Supandi, and M. Sahibudin. "Profiling Ulama Sebagai Upaya Peningkatan Harmonisasi dan Implementasi Pendidikan Islam di Masyarakat." *Jurnal Kariman* 9.2 (2021): 177-190.

<https://rumaysho.com/12985-ajaibnya-keadaan-seorang-mukmin.html>

<http://research-report.umm.ac.id/index.php/API-BAA/article/download/1600/1823>

<https://rumaysho.com/9579-macam-sabar.html>

<https://www.rumahhufazh.or.id/2018/09/11/tiga-kunci-kebahagiaan-hidup/>